

Stimulasi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain: Studi Kasus pada Anak Usia 3–5 Tahun

Dwi Ulfa Nurdahlia^{1*}, Puspa Darmis²

¹Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo,

²Pondok Pesantren Al Furqon Al Islami Gresik

¹*dwiulfa@uinponorogo.ac.id*, ²*hallopuspa14@gmail.com*

ABSTRACT

Stimulation of children's motor development not only takes place through specially designed activities, but can also be integrated into play activities and daily life. This study aims to explore the stimulation of motor development of children aged 3–5 years through play activities in the context of family and school. The study used a qualitative approach with a descriptive case study design involving five children aged 3–5 years as the main participants and parents and teachers as informants. Data is collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed qualitatively through data organization, identification of relevant information, grouping based on similarities, and theme preparation. The results of the study produced three main themes. First, play activities and movement exploration, such as running, jumping, maintaining balance, and riding a bicycle, become space for gross motor stimulation. Second, constructive play and daily activities, such as arranging blocks, making lines and circles, buttoning clothes, and wearing socks, provide opportunities for fine motor stimulation. Third, parents and teachers play a role in creating an environment that provides opportunities for children to play, move, explore the environment, and carry out activities independently. These findings suggest that play activities and daily experiences are important contexts for stimulating early childhood motor development.

Keywords: play activities; early childhood; fine motor; gross motor skills; Developmental stimulation

ABSTRAK

Stimulasi perkembangan motorik anak tidak hanya berlangsung melalui kegiatan yang dirancang secara khusus, tetapi juga dapat terintegrasi dalam aktivitas bermain dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk

mengeksplorasi stimulasi perkembangan motorik anak usia 3–5 tahun melalui aktivitas bermain dalam konteks keluarga dan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang melibatkan lima anak berusia 3–5 tahun sebagai partisipan utama serta orang tua dan guru sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui pengorganisasian data, identifikasi informasi yang relevan, pengelompokan berdasarkan kesamaan makna, dan penyusunan tema. Hasil penelitian menghasilkan tiga tema utama. Pertama, aktivitas bermain dan eksplorasi gerak, seperti berlari, melompat, menjaga keseimbangan, dan mengendarai sepeda, menjadi ruang bagi stimulasi motorik kasar. Kedua, permainan konstruktif dan aktivitas keseharian, seperti menyusun balok, membuat garis dan lingkaran, mengancingkan pakaian, dan memakai kaos kaki, memberikan kesempatan bagi stimulasi motorik halus. Ketiga, orang tua dan guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, bergerak, mengeksplorasi lingkungan, dan melakukan aktivitas secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain dan pengalaman keseharian merupakan konteks penting bagi stimulasi perkembangan motorik anak usia dini.

Kata kunci: aktivitas bermain; anak usia dini; motorik halus; motorik kasar; stimulasi perkembangan

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk bergerak, mengeksplorasi lingkungan, melakukan aktivitas secara mandiri, dan terlibat dalam berbagai pengalaman belajar. Perkembangan motorik mencakup kemampuan motorik kasar yang melibatkan penggunaan otot-otot besar dalam aktivitas seperti berlari, melompat, menjaga keseimbangan, dan mengendarai sepeda, serta kemampuan motorik halus yang melibatkan koordinasi tangan dan jari dalam aktivitas seperti menggambar, menyusun benda, mengancingkan pakaian, dan memanipulasi objek. Kedua kemampuan tersebut berkembang melalui interaksi antara proses kematangan dan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya. Faktor biologis dan lingkungan sejak awal kehidupan diketahui berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan motorik anak prasekolah (Escolano-Pérez et al., 2021).

Usia prasekolah merupakan periode penting dalam perkembangan kemampuan motorik anak. Pada periode ini, anak semakin aktif melakukan eksplorasi terhadap lingkungan melalui berbagai aktivitas fisik dan permainan. Wang et al. (2020) menunjukkan bahwa keterampilan lokomotor dan pengendalian objek pada anak prasekolah terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan

pengalaman gerak. Perkembangan tersebut juga terlihat dalam perubahan kemampuan koordinasi, kontrol gerak, kekuatan otot, dan stabilitas gerakan pada anak usia 3–5 tahun (Hou et al., 2025). Kajian sistematis terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan keterampilan motorik fundamental pada anak usia dini juga menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan motorik berhubungan dengan berbagai karakteristik individual, aktivitas fisik, dan pengalaman lingkungan anak (Veldman et al., 2023). Oleh karena itu, perkembangan motorik tidak hanya berkaitan dengan kematangan fisik, tetapi juga dengan kesempatan yang diperoleh anak untuk bergerak dan menggunakan kemampuan motoriknya.

Salah satu konteks yang menyediakan berbagai pengalaman gerak bagi anak adalah aktivitas bermain. Melalui bermain, anak memperoleh kesempatan untuk berlari, melompat, menjaga keseimbangan, memanipulasi benda, dan menggunakan koordinasi mata dan tangan dalam situasi yang alami dan menyenangkan. Aktivitas bermain memungkinkan anak memperoleh pengalaman motorik tanpa selalu bergantung pada latihan yang dirancang secara formal. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi fisik dapat mendukung perkembangan kemampuan motoriknya (Destiyani et al., 2019). Kajian Johnstone et al. (2022) juga menunjukkan bahwa lingkungan bermain yang memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik, bermain bebas, dan mengeksplorasi lingkungan dapat mendukung berbagai aspek perkembangan dan kesehatan anak usia dini. Dengan demikian, bermain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga menjadi konteks bagi anak untuk menggunakan dan mengembangkan berbagai kemampuan motorik.

Stimulasi motorik melalui aktivitas bermain dapat berlangsung dalam berbagai bentuk. Aktivitas seperti berlari, melompat, mengendarai sepeda, dan permainan keseimbangan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan kemampuan motorik kasar. Sementara itu, permainan konstruktif dan manipulatif, seperti menyusun balok, bermain puzzle, meronce, dan menggunakan berbagai media bermain, memberikan kesempatan untuk menggunakan kemampuan motorik halus. Penelitian Wigati et al. (2023) menunjukkan bahwa permainan puzzle dapat digunakan untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak. Demikian pula, Maryam et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan *busy book* yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memanipulasi objek dapat mendukung perkembangan motorik halus. Berbagai media pembelajaran dan aktivitas bermain lainnya juga telah digunakan untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini (Ambarwati, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas bermain menyediakan pengalaman yang memungkinkan anak menggunakan dan mengembangkan kemampuan motoriknya.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat media dan aktivitas bermain terhadap perkembangan motorik, pengalaman motorik anak tidak hanya diperoleh melalui kegiatan atau media yang secara khusus dirancang untuk tujuan

stimulasi. Anak juga menggunakan kemampuan motoriknya ketika melakukan aktivitas yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti memakai pakaian, mengancingkan baju, menggunakan alat makan, bermain bersama teman, dan mengeksplorasi lingkungan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan kemampuan motorik dalam konteks yang dekat dengan kehidupannya. Armstrong-Carter et al. (2021) menemukan bahwa stimulasi di lingkungan rumah memiliki hubungan positif dengan perkembangan keterampilan motorik halus anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keseharian merupakan salah satu konteks penting bagi anak untuk memperoleh pengalaman yang mendukung perkembangan motorik.

Lingkungan tempat anak tumbuh dan melakukan berbagai aktivitas juga berperan dalam menyediakan kesempatan bagi pengalaman gerak. Anak dapat memperoleh pengalaman motorik melalui interaksi dengan berbagai karakteristik lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan luar ruang, misalnya, dapat menyediakan kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas fisik dan menggunakan kemampuan geraknya secara lebih beragam. Sääkslahti et al. (2021) menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas luar ruang dan perkembangan motorik anak. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa kesempatan melakukan aktivitas dan eksplorasi lingkungan merupakan bagian penting dari pengalaman perkembangan motorik anak.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, orang tua dan guru memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan melakukan eksplorasi. Dukungan terhadap perkembangan motorik tidak selalu diwujudkan melalui kegiatan stimulasi yang dirancang secara khusus. Kesempatan untuk bergerak, bermain bersama teman sebaya, menggunakan berbagai benda, dan melakukan aktivitas secara mandiri juga dapat menjadi bagian dari pengalaman perkembangan anak. Lingkungan keluarga dan sekolah dengan demikian menjadi dua konteks penting yang menyediakan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman motorik melalui aktivitas bermain dan kegiatan sehari-hari.

Penelitian mengenai perkembangan motorik anak usia dini telah banyak mengkaji efektivitas media, permainan, atau aktivitas tertentu. Penelitian mengenai permainan puzzle, *busy book*, permainan konstruktif, dan berbagai media pembelajaran menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap penggunaan aktivitas atau media tertentu untuk mendukung perkembangan motorik anak (Ambarwati, 2024; Maryam et al., 2025; Wigati et al., 2023). Penelitian lain telah mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan motorik (Veldman et al., 2023), karakteristik perkembangan motorik berdasarkan usia (Hou et al., 2025; Wang et al., 2020), serta hubungan antara stimulasi di lingkungan rumah dan perkembangan keterampilan motorik anak (Armstrong-Carter et al., 2021). Berbagai

penelitian tersebut memberikan bukti penting mengenai perkembangan dan stimulasi kemampuan motorik anak.

Namun, stimulasi perkembangan motorik dalam kehidupan anak tidak selalu berlangsung melalui intervensi atau penggunaan media tertentu. Aktivitas bermain, pengalaman keseharian, kesempatan melakukan eksplorasi, dan dukungan orang dewasa dapat saling berinteraksi dalam menciptakan lingkungan yang memberikan pengalaman motorik kepada anak. Oleh karena itu, masih diperlukan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana stimulasi perkembangan motorik berlangsung melalui aktivitas bermain dan kehidupan sehari-hari serta bagaimana orang tua dan guru menciptakan kesempatan yang mendukung proses tersebut. Pemahaman terhadap proses ini dapat melengkapi penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji hubungan antarvariabel atau efektivitas media dan aktivitas tertentu terhadap perkembangan motorik anak.

Kajian terhadap stimulasi motorik dalam konteks kehidupan sehari-hari memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman perkembangan anak. Perspektif tersebut menempatkan aktivitas bermain bukan hanya sebagai media untuk melatih keterampilan tertentu, tetapi sebagai bagian dari lingkungan perkembangan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, mengeksplorasi lingkungan, memanipulasi benda, dan melakukan aktivitas secara mandiri. Dengan demikian, penelitian mengenai stimulasi motorik dalam konteks alami dapat memberikan gambaran mengenai proses dan pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui penelitian yang berfokus pada efektivitas intervensi atau media tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi stimulasi perkembangan motorik anak usia 3–5 tahun melalui aktivitas bermain dalam konteks keluarga dan sekolah. Secara khusus, penelitian ini mengkaji aktivitas bermain yang memberikan kesempatan bagi stimulasi motorik kasar dan motorik halus serta peran orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung stimulasi tersebut. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana aktivitas bermain dan pengalaman keseharian menjadi bagian dari proses stimulasi perkembangan motorik anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi stimulasi perkembangan motorik anak usia dini melalui aktivitas bermain dalam konteks kehidupan sehari-hari. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Kasus dalam penelitian ini dibatasi pada stimulasi perkembangan motorik anak usia 3–5 tahun melalui aktivitas bermain pada salah satu lembaga

pendidikan anak usia dini berbasis Islam di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya aktivitas bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik serta keterlibatan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak.

Partisipan penelitian terdiri atas lima anak berusia 3–5 tahun, yang meliputi tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Partisipan dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian karakteristik mereka dengan fokus penelitian, yaitu berada pada rentang usia 3–5 tahun dan terlibat dalam berbagai aktivitas bermain yang berkaitan dengan perkembangan motorik. Selain anak sebagai partisipan utama, orang tua dan guru dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas bermain dan bentuk stimulasi motorik yang diterima anak di lingkungan keluarga dan sekolah. Pelibatan beberapa sumber informasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai stimulasi perkembangan motorik anak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas anak yang melibatkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Aspek yang diamati mencakup aktivitas yang melibatkan koordinasi dan keseimbangan tubuh, gerakan menggunakan otot-otot besar, serta koordinasi tangan dan jari dalam memanipulasi benda. Peneliti juga mengamati keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas bermain, seperti berlari, melompat, mengendarai sepeda, menyusun balok, menggambar, dan aktivitas keseharian lainnya yang melibatkan kemampuan motorik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan orang tua dan guru untuk menggali informasi mengenai bentuk stimulasi yang diberikan kepada anak, aktivitas bermain yang biasa dilakukan, kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi gerak, serta keterlibatan orang dewasa dalam mendukung perkembangan motorik anak. Dokumentasi berupa foto aktivitas bermain dan catatan perkembangan anak digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

Data dianalisis secara kualitatif melalui proses pengorganisasian data, pembacaan data secara menyeluruh, pengidentifikasian informasi yang relevan dengan fokus penelitian, pengelompokan data berdasarkan kesamaan makna, dan penyusunan tema-tema yang merepresentasikan pola stimulasi perkembangan motorik anak melalui aktivitas bermain. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan informasi antarsumber. Tema-tema yang dihasilkan selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan bentuk aktivitas bermain yang mendukung stimulasi motorik kasar dan motorik halus serta keterlibatan orang tua dan guru dalam proses tersebut.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anak melalui observasi aktivitas, orang tua, dan guru. Sementara itu, triangulasi

teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan memastikan konsistensi temuan mengenai stimulasi perkembangan motorik anak melalui aktivitas bermain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan motorik anak berlangsung melalui berbagai aktivitas bermain dan kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga dan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan aktivitas yang melibatkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus, mulai dari berlari, melompat, mengendarai sepeda, dan menjaga keseimbangan tubuh hingga menyusun balok, membuat garis dan lingkaran, mengancingkan pakaian, serta memakai kaos kaki secara mandiri. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

No.	Kode Partisipan	Jenis Kelamin	Usia
1	ZA	Laki-laki	4 tahun 9 bulan
2	LAU	Laki-laki	3 tahun 10 bulan
3	HMB	Laki-laki	3 tahun 8 bulan
4	AA	Perempuan	4 tahun 3 bulan
5	SPF	Perempuan	4 tahun

Analisis terhadap data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan motorik tidak hanya berlangsung melalui kegiatan yang secara khusus dirancang sebagai latihan motorik. Stimulasi juga terintegrasi dalam aktivitas bermain, kesempatan melakukan eksplorasi gerak, permainan konstruktif, dan aktivitas keseharian anak. Orang tua dan guru berperan dalam proses tersebut dengan memberikan kesempatan dan menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas. Berdasarkan pola yang ditemukan dalam data, hasil penelitian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu aktivitas bermain sebagai ruang stimulasi motorik kasar, permainan konstruktif dan aktivitas keseharian sebagai stimulasi motorik halus, serta peran orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung stimulasi motorik.

Aktivitas Bermain sebagai Ruang Stimulasi Motorik Kasar

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak terlibat dalam berbagai aktivitas bermain yang menggunakan gerakan tubuh, seperti berlari, melompat dengan kedua kaki, berdiri dengan satu kaki, dan mengendarai sepeda. Aktivitas

tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan otot-otot besar sekaligus melatih koordinasi dan keseimbangan tubuh.

Salah satu aktivitas yang diamati adalah berdiri dengan satu kaki. Ketika melakukan aktivitas tersebut, anak berusaha mempertahankan posisi tubuh dengan merentangkan tangan untuk menjaga keseimbangan. Anak juga mampu melakukan gerakan melompat secara berulang. Kedua aktivitas tersebut memperlihatkan adanya kesempatan bagi anak untuk menggunakan dan mengeksplorasi kemampuan gerak tubuh melalui aktivitas fisik.



Gambar 1. Aktivitas Anak Berdiri dengan Satu Kaki



Gambar 2. Aktivitas Anak Melompat

Hasil observasi tersebut didukung oleh wawancara dengan orang tua yang menunjukkan bahwa anak memperoleh kesempatan melakukan aktivitas fisik di lingkungan keluarga. Salah seorang orang tua menjelaskan:

"Selama ini anak kami ajarkan untuk belajar naik sepeda, seperti sepeda balance, dan kami bebaskan bermain bersama teman-temannya." (Orang Tua 1)

Orang tua lainnya juga menyampaikan:

"Anaknya biasanya bermain dengan teman-temannya, termasuk dengan kakaknya, bebas bermain." (Orang Tua 2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi motorik dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu berlangsung dalam bentuk kegiatan yang dirancang secara formal. Kesempatan untuk mengendarai sepeda, berlari, melompat, dan bermain bersama teman sebaya menjadi pengalaman yang memungkinkan anak menggunakan kemampuan motoriknya dalam konteks yang alami. Kebebasan bermain memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai gerakan sekaligus memperoleh pengalaman fisik yang beragam.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesempatan melakukan eksplorasi gerak merupakan bagian penting dari stimulasi perkembangan motorik kasar. Anak tidak hanya mengembangkan kemampuan gerak melalui instruksi atau latihan yang terstruktur, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas bermain. Dalam proses tersebut, anak menggunakan kemampuan tubuhnya untuk menyesuaikan gerakan dengan aktivitas dan lingkungan yang dihadapi.

Temuan tersebut sejalan dengan Wang et al. (2020) yang menunjukkan bahwa keterampilan lokomotor dan pengendalian objek pada anak prasekolah berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman gerak yang diperoleh anak. Pengalaman melakukan berbagai aktivitas fisik memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan kemampuan motoriknya dalam situasi yang beragam. Destiyani et al. (2019) juga menekankan pentingnya lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi fisik dalam mendukung perkembangan motorik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas bermain dapat menjadi konteks alami bagi stimulasi motorik kasar anak. Aktivitas seperti berlari, melompat, menjaga keseimbangan, dan mengendarai sepeda memungkinkan anak memperoleh pengalaman gerak melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Stimulasi motorik kasar dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai latihan terhadap keterampilan gerak tertentu, tetapi juga sebagai pemberian kesempatan kepada anak untuk bergerak, bermain, dan mengeksplorasi kemampuan tubuh secara aktif.

Permainan Konstruktif dan Aktivitas Keseharian sebagai Stimulasi Motorik Halus

Selain aktivitas yang melibatkan motorik kasar, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang menggunakan koordinasi tangan dan jari. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas tersebut meliputi membuat

garis dan lingkaran, mengancingkan pakaian, memakai pakaian dan kaos kaki, serta menyusun balok.

Salah satu aktivitas yang diamati secara langsung adalah permainan menyusun balok. Dalam aktivitas tersebut, anak mampu memanipulasi dan menyusun tujuh balok hingga membentuk sebuah menara. Proses menyusun balok melibatkan kemampuan memegang, memindahkan, mengarahkan, dan menempatkan objek. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan koordinasi mata dan tangan serta mengontrol gerakan tangan dan jari.

Selain melalui permainan konstruktif, stimulasi motorik halus juga ditemukan dalam aktivitas keseharian anak. Kegiatan seperti mengancingkan pakaian, memakai pakaian, dan memakai kaos kaki memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan keterampilan tangan dan jari dalam menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas keseharian dapat menjadi konteks stimulasi motorik yang dekat dengan kehidupan anak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus tidak selalu membutuhkan media pembelajaran khusus atau kegiatan yang dirancang secara kompleks. Permainan konstruktif dan aktivitas keseharian menyediakan kesempatan bagi anak untuk memanipulasi benda, mengoordinasikan gerakan tangan, dan menyelesaikan aktivitas yang membutuhkan ketepatan gerak. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh melalui bermain dan aktivitas sehari-hari menjadi bagian dari proses stimulasi perkembangan motorik halus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Maryam et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memanipulasi objek dapat digunakan untuk mendukung perkembangan motorik halus. Wigati et al. (2023) juga menemukan bahwa aktivitas bermain menggunakan puzzle dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak. Berbagai media dan aktivitas bermain, seperti puzzle, balok, *play dough*, kegiatan melipat, dan permainan konstruktif lainnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan koordinasi tangan dan jari dalam menyelesaikan aktivitas tertentu (Ambarwati, 2024).

Pentingnya stimulasi yang terintegrasi dalam lingkungan kehidupan anak juga didukung oleh penelitian Armstrong-Carter et al. (2021). Studi tersebut menemukan adanya hubungan positif antara stimulasi di lingkungan rumah dan perkembangan keterampilan motorik halus anak. Stimulasi yang diperoleh melalui interaksi dan aktivitas sehari-hari memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan kemampuan anak dalam menggunakan dan mengoordinasikan gerakan tangan.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai aktivitas yang dapat menjadi ruang stimulasi motorik halus dengan menunjukkan bahwa permainan konstruktif dan kegiatan perawatan diri dapat menjadi bagian dari pengalaman perkembangan anak. Aktivitas menyusun balok, mengancingkan pakaian, dan memakai kaos kaki memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi memberikan

kesempatan yang sama bagi anak untuk menggunakan koordinasi tangan dan jari. Dengan demikian, stimulasi motorik halus dapat terintegrasi dalam berbagai aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Stimulasi Motorik

Tema ketiga yang ditemukan dalam penelitian adalah peran orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas motorik. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, mengendarai sepeda, berlari, melompat, bermain bersama saudara dan teman sebaya, meronce, serta menyusun balok.

Keterlibatan orang tua dalam penelitian ini tidak selalu diwujudkan melalui kegiatan stimulasi yang dirancang secara khusus. Dukungan juga diberikan dengan menyediakan kesempatan dan kebebasan bagi anak untuk bermain dan mengeksplorasi lingkungan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengendarai sepeda dan bermain bersama teman maupun saudara.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan terhadap perkembangan motorik anak dapat berlangsung secara tidak langsung melalui penciptaan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman gerak. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan ketika secara langsung mengajarkan suatu keterampilan kepada anak, tetapi juga ketika memberikan kesempatan, waktu, dan ruang bagi anak untuk melakukan aktivitas bermain.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pengalaman bermain dan stimulasi yang diperoleh anak di lingkungan keluarga mendukung keterlibatan mereka dalam aktivitas di sekolah. Menurut guru, anak-anak lebih mudah mengikuti kegiatan yang diberikan dan menunjukkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan aktivitas di kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan melakukan eksplorasi di lingkungan keluarga dapat mendukung kesiapan anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran yang saling melengkapi dalam menyediakan pengalaman motorik bagi anak. Di lingkungan keluarga, anak memperoleh kesempatan untuk bermain dan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Sementara itu, lingkungan sekolah menyediakan aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan kemampuan motoriknya dalam konteks pembelajaran dan interaksi dengan teman sebaya.

Peran orang tua dan guru dalam penelitian ini terutama terlihat melalui penciptaan kesempatan bagi anak untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas. Temuan tersebut menegaskan bahwa stimulasi perkembangan motorik tidak selalu

harus diwujudkan dalam bentuk program atau latihan khusus. Lingkungan yang memberikan ruang bagi anak untuk bermain, bergerak, memanipulasi benda, melakukan aktivitas secara mandiri, dan berinteraksi dengan orang lain juga dapat menjadi konteks yang mendukung stimulasi perkembangan motorik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan motorik anak berlangsung melalui keterkaitan antara aktivitas bermain, pengalaman keseharian, kesempatan melakukan eksplorasi, dan dukungan orang dewasa. Aktivitas fisik memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan kemampuan motorik kasar, sedangkan permainan konstruktif dan aktivitas keseharian memberikan kesempatan untuk menggunakan kemampuan motorik halus. Dalam proses tersebut, orang tua dan guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman gerak secara berkelanjutan.

Temuan utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa stimulasi perkembangan motorik dapat terintegrasi dalam aktivitas bermain dan kehidupan sehari-hari anak. Stimulasi tidak hanya berlangsung ketika orang dewasa secara sengaja memberikan latihan terhadap keterampilan motorik tertentu, tetapi juga ketika anak memperoleh kesempatan untuk bermain, bergerak, mengeksplorasi lingkungan, memanipulasi benda, dan melakukan aktivitas secara mandiri. Dengan demikian, aktivitas bermain dan pengalaman keseharian merupakan konteks penting yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga dan sekolah untuk mendukung stimulasi perkembangan motorik anak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan motorik anak usia 3–5 tahun berlangsung melalui aktivitas bermain dan pengalaman yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan sekolah. Aktivitas fisik, seperti berlari, melompat, menjaga keseimbangan, dan mengendarai sepeda, memberikan kesempatan bagi stimulasi motorik kasar, sedangkan permainan konstruktif dan aktivitas keseharian, seperti menyusun balok, membuat garis dan lingkaran, mengancingkan pakaian, serta memakai kaos kaki, mendukung stimulasi motorik halus. Orang tua dan guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, bergerak, mengeksplorasi lingkungan, memanipulasi benda, dan melakukan aktivitas secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa stimulasi perkembangan motorik tidak selalu berlangsung melalui latihan atau kegiatan yang dirancang secara khusus, tetapi dapat terintegrasi secara alami dalam aktivitas bermain dan kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu menyediakan lingkungan dan kesempatan bermain yang beragam untuk mendukung pengalaman motorik anak. Mengingat penelitian ini dilakukan pada jumlah partisipan dan konteks lembaga yang terbatas, penelitian selanjutnya dapat melibatkan konteks yang lebih beragam untuk memperluas pemahaman mengenai stimulasi perkembangan motorik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, H. (2024). Analisis media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.317>
- Armstrong-Carter, E., Sulik, M. J., Siyal, S., Yousafzai, A. K., & Obradović, J. (2021). Early and concurrent home stimulation: Unique and indirect links with fine motor skills among 4-year-old children in rural Pakistan. *Developmental Psychology*, 57(6), 888–899. <https://doi.org/10.1037/dev0001185>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Destiyani, J., Prasetyowati, D., & Purwadi. (2019). Analisis perkembangan motorik anak pada usia 3–4 tahun. *Seminar Nasional PAUD 2019*.
- Escolano-Pérez, E., Herrero-Nivela, M. L., & Losada, J. L. (2021). Early environmental and biological influences on preschool motor skills: Implications for early childhood care and education. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 725832. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.725832>
- Hou, B., Zhao, J., Ji, Z., Jiang, G., & Song, Z. (2025). Study on the motor development and biomechanical characteristics of children aged 3–5 years. *Frontiers in Public Health*, 13, Article 1525824. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1525824>
- Johnstone, A., McCrorie, P., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Lopes, F., Reilly, J. J., Thomson, H., & Wells, V. (2022). Nature-based early childhood education and children's physical activity, sedentary behavior, motor competence, and other physical health outcomes: A mixed-methods systematic review. *Journal of Physical Activity and Health*, 19(6), 456–472. <https://doi.org/10.1123/jpah.2021-0760>
- Maryam, S., Wahono, W., Kurniawati, T., & Abidin, R. (2025). Pengaruh media interaktif "Busy Book" terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1303>
- Sääkslahti, A., Niemistö, D., Nevalainen, K., Laukkanen, A., Korhonen, E., & Finni, T. (2021). Outdoor activities and motor development in 2–7-year-old boys and girls. *Journal of Physical Education and Sport*, 21(1), 463–468.
- Veldman, S. L. C., Jones, R. A., Chandler, P., Robinson, L. E., & Okely, A. D. (2023). Correlates of gross motor competence in children aged 0 to 4 years: A systematic review. *Journal of Motor Learning and Development*, 12(1), 1–24.

- Wang, H., Chen, Y., Liu, J., Sun, H., & Gao, W. (2020). A follow-up study of motor skill development and its determinants in preschool children from middle-income family. *BioMed Research International*, 2020, Article 6639341. <https://doi.org/10.1155/2020/6639341>
- Wigati, P. W., Sutirini, S., Wisyastuti, A., & Prasetyo, R. T. (2023). Pengaruh pemberian stimulasi permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak. *Jurnal Bidan Pintar*, 3(2). <https://doi.org/10.30737/jubitar.v3i2.4271>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.